

**RENCANA KINERJA TAHUNAN  
BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN PAPUA  
TAHUN 2017**



**KEMENTERIAN PERTANIAN  
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN  
BALAI BESAR PENGKAJIAN DAN PENGEMBANGAN TEKNOLOGI PERTANIAN  
BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN PAPUA**

**MATRIKS KEGIATAN TAHUN ANGGARAN 2017  
UNIT PELAKSANA TEKNIK : BPTP PAPUA**

	Judul RPTP/RKTM	Status (Berjalan/Lanjutan)	Tahun Mulai	Tahun Berakhir	Justifikasi	2016		2017		Penanggung jawab	Kebutuhan Biaya (000)		Keterangan	
						Membudhiya "pengelolaan" administrasi keuangan, peningkatan rumah tangga dan kewirausahaan untuk mendukung kegiatan operasional pertanian dan kegiatan litbang	Membudhiya "pengelolaan" administrasi keuangan, peningkatan rumah tangga dan kewirausahaan untuk mendukung kegiatan operasional pertanian dan kegiatan litbang	Membudhiya "pengelolaan" administrasi keuangan, peningkatan rumah tangga dan kewirausahaan untuk mendukung kegiatan operasional pertanian dan kegiatan litbang	Membudhiya "pengelolaan" administrasi keuangan, peningkatan rumah tangga dan kewirausahaan untuk mendukung kegiatan operasional pertanian dan kegiatan litbang		2016	2017		
1	Layanan Perantara, Manajemen Sthler dan Pengadaan Sarana Prasarana, a. Pelatihan dan Fasilitas Perantara, b. Renovasi Gedung Utama, c. Gaji dan Tunjangan	Lanjutan	2016	2017	Manajemen tata usaha bertujuan untuk menyelenggarakan pemerintahan administrasi keuangan, peningkatan, rumah tangga dan kewirausahaan secara tertib sesuai ketentuan yang berlaku. Keleluasaan kegiatan ini memudahkan pengelolaan administrasi keuangan, peningkatan, rumah tangga dan kewirausahaan untuk mendukung kegiatan operasional pertanian dan kegiatan litbang Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Papua. Hasil yang diharapkan adalah administrasi keuangan, peningkatan, rumah tangga dan kewirausahaan yang tertib dan memenuhi ketentuan yang berlaku dan mendukung kegiatan operasional pertanian Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Papua serta tersedianya sarana prasarana yang representatif	Membudhiya "pengelolaan" administrasi keuangan, peningkatan rumah tangga dan kewirausahaan untuk mendukung kegiatan operasional pertanian dan kegiatan litbang	Membudhiya "pengelolaan" administrasi keuangan, peningkatan rumah tangga dan kewirausahaan untuk mendukung kegiatan operasional pertanian dan kegiatan litbang	Membudhiya "pengelolaan" administrasi keuangan, peningkatan rumah tangga dan kewirausahaan untuk mendukung kegiatan operasional pertanian dan kegiatan litbang	Membudhiya "pengelolaan" administrasi keuangan, peningkatan rumah tangga dan kewirausahaan untuk mendukung kegiatan operasional pertanian dan kegiatan litbang	Justinus Key	9.873.000	14.692.965	RKTM	
2	Monitoring, Evaluasi Kegiatan, Pengelolaan Website, Database dan Perustakan Digital, Kerjasama Litbang dan Pemanfaatan Hasil Litbang, Disertasi dan Penelitian Laboratorium.	Lanjutan	2016	2017	Dalam rangka reformasi, masyarakat menuntut agar sistem penyelenggaraan pemerintah dan pembangunan menerapkan prinsip-prinsip good governance (pemerintahan yang baik) dimana terjadi perubahan paradigma dan pola pikir dari pertanggungjawaban inport dan proses kearah pertanggungjawaban hasil atau kinerja. Untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi dari pelaksanaan kegiatan penggunaan dana serta sumberdaya lainnya, maka diperlukan perencanaan yang matang serta pengendalian pelaksanaan yang memadai. Sehingga monitoring dan evaluasi bisa dilaksanakan Untuk melihat keberhasilan kegiatan pelitbang (pengkajian) dan diseminasi. Domisili para pengguna informasi pertanian yang terdiri dari petani, penyuluh dan pengelola pertanian tersebar di wilayah yang jauh. Penggunaan sarana internet yang dapat mengakses situs website saat ini sudah menjadi sangat lumrah. Demikian juga ketersediaan database pertanian sangat diperlukan, sehingga data informasi yang diinginkan dapat dengan cepat tersedia. Usaha percepatan adopsi data litbang teknologi harus dilaksanakan dalam berbagai bentuk dan cara, salah satunya dengan penyebaran informasi melalui website dan penyediaan database pertanian. Perustakan BPTP Papua berkontribusi dalam memberikan pelayanan informasi secara prima kepada peneliti, penyuluh dan pengguna lainnya. Berbagai cara telah dilakukan untuk mempercepat arus informasi hasil hasil penelitian ke penggunaan diantaranya menyebar luaskan hasil-hasil penelitian dan pengkajian melalui publikasi baik berbentuk buku, maupun brosur/leaflet. Disamping itu, penyedar luasan informasi hasil hasil penelitian dan pengkajian dapat pula dilakukan dalam bentuk visualisasi salah satunya perustakan digital, ekspose litbang, dalam bentuk demonstrasi plot maupun pameran dengan tujuan agar hasil-hasil penelitian dan pengkajian dapat diketahui publik secara luas dalam waktu yang relative cepat.	Membudhiya "pengelolaan" administrasi keuangan, peningkatan rumah tangga dan kewirausahaan untuk mendukung kegiatan operasional pertanian dan kegiatan litbang	Membudhiya "pengelolaan" administrasi keuangan, peningkatan rumah tangga dan kewirausahaan untuk mendukung kegiatan operasional pertanian dan kegiatan litbang	Membudhiya "pengelolaan" administrasi keuangan, peningkatan rumah tangga dan kewirausahaan untuk mendukung kegiatan operasional pertanian dan kegiatan litbang	Membudhiya "pengelolaan" administrasi keuangan, peningkatan rumah tangga dan kewirausahaan untuk mendukung kegiatan operasional pertanian dan kegiatan litbang	Membudhiya "pengelolaan" administrasi keuangan, peningkatan rumah tangga dan kewirausahaan untuk mendukung kegiatan operasional pertanian dan kegiatan litbang	Mullin Nggobe	460.000	850.070	RKTM
3	Pendampingan Pengembangan Kawasan Pertanian Nasional Tanaman Pangan Komoditas Padi di Kabupaten Merauke	Lanjutan	2016	2017	Pangan khususnya padi merupakan komoditas strategis Nasional, dimana pemenuhannya harus senantiasa tersedia bagi masyarakat. isu keketahanan, ketersediaan dan produksi pangan utama saat ini terus mendapat sorotan dari berbagai pihak. Disamping itu produktivitas tanaman pangan di Provinsi Papua masih rendah jika dibandingkan dengan hasil penelitian/pengkajian. Diharapkan dengan adanya perbaikan teknik budidaya, penggunaan varietas unggul, pengendalian hama penyakit dan penggunaan pupuk yang tepat dosis dan aplikasi produktivitas padi dapat ditingkatkan. Pengolahan tanaman terpadu (PTT) dapat ditujukan untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani melalui efisiensi masukan produksi dengan memperhatikan penggunaan sumberdaya alam secara bijak. Adapun tujuan dari kegiatan pendampingan pengembangan kawasan pengembangan padi adalah mempercepat penerapan penerapan teknologi PTT tanaman padi di Kabupaten Merauke. Pendekatan yang dilakukan pada pendampingan kawasan yakni melakukan koordinasi dengan penyuluh dan pengguna lainnya, sedangkan laboratorium berperan untuk kegiatan penelitian dan pengkajian yang dilakukan di BPTP Papua. lakukan identifikasi potensi, peluang dan permasalahan pengembangan pertanian di wilayah perbatasan guna penyusunan rancangan pengembangan LPBE-WP dan kegiatan dip-WP di Perbatasan Papua; b) menyediakan dan mendiseminasikan inovasi pertanian mendukung pengembangan LPBE-WP Papua melalui model pengembangan inovasi pertanian bioindustri di perbatasan Papua; c) melakukan pendampingan inovasi pertanian pada lokasi pengembangan LPBE-WP Papua untuk meningkatkan ketersediaan pangan, peningkatan produksi	Membudhiya "pengelolaan" administrasi keuangan, peningkatan rumah tangga dan kewirausahaan untuk mendukung kegiatan operasional pertanian dan kegiatan litbang	Membudhiya "pengelolaan" administrasi keuangan, peningkatan rumah tangga dan kewirausahaan untuk mendukung kegiatan operasional pertanian dan kegiatan litbang	Membudhiya "pengelolaan" administrasi keuangan, peningkatan rumah tangga dan kewirausahaan untuk mendukung kegiatan operasional pertanian dan kegiatan litbang	Membudhiya "pengelolaan" administrasi keuangan, peningkatan rumah tangga dan kewirausahaan untuk mendukung kegiatan operasional pertanian dan kegiatan litbang	Membudhiya "pengelolaan" administrasi keuangan, peningkatan rumah tangga dan kewirausahaan untuk mendukung kegiatan operasional pertanian dan kegiatan litbang	Herman Maabat Ubun	100.000	100.000	RDHP
4	Pendampingan Pengembangan Kawasan Pertanian Nasional Tanaman Pangan Komoditas Kedelai di Kabupaten Keerom	Lanjutan	2016	2017	Pendampingan pengembangan kawasan pertanian nasional tanaman pangan wilayah perbatasan komodi kedelai dilaksanakan di Kabupaten Keerom Propinsi Papua pada bulan Januari-Desember 2017. Tujuan dari Pendampingan ini yaitu tercapainya pengembangan kawasan pertanian nasional meningkatkan muatan inovasi pertanian meningkatkan produktivitas kedelai yang nyata guna mendukung swasembada pangan yang berkelanjutan serta perkembangan umpan balik dari pelaku usaha dan pelaku usaha di Kabupaten Keerom propinsi Papua pada tahun 2017. Ketentuan dan pelaksanaan dari pendampingan ini meliputi: jumlah, bentuk, bervariasi unsur/di dapat bersertifikat bantuan pupuk mengacu Peraturan Menteri Pertanian No. 43 tahun 2011, menambah pelatihan kawasan tanaman kedelai. Meningkatkan indeks pertanaman (IP) minimal sebesar 0,5. Tercapainya budidaya anjuran komoditi unggul nasional/daerah di tingkat petani Hasil akhir dari pendampingan ini dilaksanakan, yaitu kebutuhan kedelai dapat dipenuhi produksi dalam negeri dan tidak ada impor lagi. Dalam upaya mencapai swasembada tersebut, maka pada tahun 2017 ditetapkan sasaran yang akan dicapai meliputi: luas tanam 1.004.000 hektar, luas panen 915.800 hektar, produktivitas 15,73 kuintal per hektar, dan produksi 1.500.000 ton. Namun berbagai kendala yang dihadapi di lapangan, selain masih rendahnya produktivitas, kepemilikan lahan yang sempit dan serakitan monitoring luas panen. Juga rendahnya harga jual di tingkat petani sangat nyata sehingga merugikan petani. Untuk mengatasi masalah tersebut, Keerom dan Kabupaten Keerom merupakan salah satu propinsi terkecil di Indonesia. Luas lahan yang dapat ditanam untuk pengembangan pertanian di propinsi Papua mencapai 10,2 juta ha, sekitar 4,2 juta ha digunakan untuk tegal, sedangkan luas lahan basah di Kabupaten Keerom hanya 1.115.162 ha. Hingga saat ini masih banyak lahan sawah yang tidak dimanfaatkan oleh Kabupaten Keerom dimana luas penggunaan lahan tanaman pangan 2.227Ha (https://www.hanna.go.id/view-detail-page-231/Peta-sawah-lahan-irrigasi). Sedangkan untuk penggunaan lahan kedelai seluas 1.236Ha (BPS Papua 2014). Produktivitas kedelai rata-rata 1,17 t/ha (Dinas Pertanian Papua, 2014). Beberapa faktor penyebab rendahnya produktivitas kedelai di Papua adalah karena penerapan teknologi usahatani (suaud daya) yang belum memadai, selain itu juga faktor sosial dan kondisi lahan perantaman. Salah satu komponen teknologi budidaya yang sangat berpengaruh terhadap produktivitas tanaman kedelai adalah benih bermutu.	Membudhiya "pengelolaan" administrasi keuangan, peningkatan rumah tangga dan kewirausahaan untuk mendukung kegiatan operasional pertanian dan kegiatan litbang	Membudhiya "pengelolaan" administrasi keuangan, peningkatan rumah tangga dan kewirausahaan untuk mendukung kegiatan operasional pertanian dan kegiatan litbang	Membudhiya "pengelolaan" administrasi keuangan, peningkatan rumah tangga dan kewirausahaan untuk mendukung kegiatan operasional pertanian dan kegiatan litbang	Membudhiya "pengelolaan" administrasi keuangan, peningkatan rumah tangga dan kewirausahaan untuk mendukung kegiatan operasional pertanian dan kegiatan litbang	Percepatan capaian keberhasilan dan keberlanjutan pengembangan kawasan pertanian nasional tanaman pangan wilayah perbatasan dalam bentuk dan form kedelai. Diutamakan inovasi teknologi pertanian hasil litbang pertanian dalam implementasi derfarm kedelai. Peningkatan luas areal perantaman kedelai dan peningkatan produksi kedelai di wilayah perbatasan.	Artufidhi Kasim	100.000	100.000	RDHP

5	Pendampingan Pengembangan Kawasan Pertanian Nasional Tanaman Hortikultura di Papua	Lanjutan	2016	2017	<p>Populasi sapi potong di Provinsi Papua mengalami peningkatan setiap tahun, namun peningkatan populasi ini belum dapat memenuhi permintaan akan daging yang terus meningkat. Di lain pihak, lahan yang cukup luas dan keberagaman sumberdaya pakan lokal memungkinkan Papua untuk dapat memenuhi kebutuhan daging sehingga tidak harus dipasok dari luar. Belum terpenuhinya kebutuhan daging diindikasikan karena walaupun populasi meningkat tetapi peningkatan pemotongan ternak belum dibarengi dengan laju reproduksi dan produksi yang memadai. Produktivitas sapi potong yang dipelihara secara existing belum memperlihatkan hasil yang optimal, disebabkan pakan yang dikonsumsi ternak masih tergantung pada alam dan pakan belum mengoptimalkan teknologi pakan secara tepat sehingga sumber pakan belum dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung pertumbuhan ternak. Upaya yang telah dilakukan pemerintah yaitu dengan menetapkan kawasan pengembangan peternakan komoditas sapi potong. Agar program ini dapat berjalan dengan baik maka perlu adanya upaya yang dilakukan dalam meningkatkan populasi dan produksi ternak sapi potong, antara lain melalui kegiatan pendampingan teknologi di tingkat petani dengan memanfaatkan sumberdaya lokal baik ternak, lahan, sumber pakan maupun peningkatan sumberdaya manusia dan infrastruktur sebagai penunjang. Beberapa kegiatan pendampingan yang telah dilakukan berupa uji posttest terhadap produktivitas ternak. Kegiatan pendampingan bertujuan untuk menyiapkan paket teknologi yang dapat meningkatkan produktivitas sapi potong dan mendemonstrasikan teknologi kepada peternak sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam penerapan inovasi teknologi budidaya sapi potong spesifik lokasi.</p>	<p>Paket teknologi spesifik lokasi budidaya sapi potong dan bawang merah, melalui kegiatan demplot. Diperolehnya konsep rancangan budidaya sapi potong, peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani dalam melakukan inovasi teknologi budidaya sapi potong.</p>	<p>Terdapatnya teknologi budidaya sapi potong pada 4 kelompok tani pada lokasi pengembangan kawasan peternakan sapi potong. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani dalam melakukan inovasi teknologi budidaya sapi potong.</p>	<p>Diperolehnya konsep rancangan bangun kawasan agribisnis Jeruk, Cabai dan bawang merah. Terevaluasinya kegiatan pelatihan SOP budidaya Jeruk, Cabai dan Bawang Merah. Terevaluasinya tingkat adopsi teknologi budidaya Jeruk, Cabai, dan Bawang Merah. Teradopsinya inovasi teknologi hortikultura Cabai yang ramah lingkungan. Pengembangan Kawasan Kabupaten Keerom dan Kota Jayapura.</p>	<p>Meningkatnya pengetahuan dan keterampilan petani di dua sampai lima kelompok tani dalam penerapan teknologi/SOP budidaya cabe rawit pada lokasi-lokasi pendampingan PKAH tahun 2016 serta optimalnya peran lembaga pertanian pendukung Pengembangan Kawasan Agribisnis Hortikultura (PKAH) di Propinsi Papua.</p>	Batsaba M.W. Tiro	501.500	350.000	350.000	ROHP
6	Pendampingan Pengembangan Kawasan Pertanian Nasional Komoditas Ternak Sapi di Papua	Lanjutan	2016	2017	<p>Di Papua ternak babi merupakan salah satu komoditas yang berperan sebagai penghasil daging yang bernilai tinggi. Peranan ternak babi bagi masyarakat di Pegunungan Tengah, Papua mempunyai arti penting karena merupakan status sosial bagi pemiliknya, selalu disebut dalam upacara adat, bayer denda, sebagai mas kawin, di berbagai upacara adat, berbagai aspek baik sosial, budaya, religius, dan ekonomis. Populasi ternak babi di Papua selalu meningkat dari tahun ke tahun, selama satu waktu 5 tahun sejak dari tahun 2009 sampai dengan 2013 terjadi peningkatan dari 312.72 ekor menjadi 579.024 ekor (menjadi 180,68%). Seneruwa peningkatan per tahunnya rata-rata 34,4% (Rendahnya pertumbuhan ternak ini karena teknologi budidaya ternak belum dikuasai secara tepat, pemotongan yang tinggi tidak dibarengi dengan produksi yang tepat. Program pengembangan kawasan ternak merupakan salah satu program yang bertujuan meningkatkan populasi dan produksi ternak melalui kegiatan pendampingan teknologi di tingkat petani dengan memanfaatkan sumberdaya lokal baik ternak, lahan, sumber pakan maupun peningkatan sumberdaya manusia dan infrastruktur sebagai penunjang. Beberapa kegiatan pendampingan yang telah dilakukan berupa uji posttest terhadap produktivitas ternak. Kegiatan pendampingan bertujuan untuk menyiapkan paket teknologi yang dapat meningkatkan produktivitas sapi potong dan mendemonstrasikan teknologi kepada peternak sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam penerapan inovasi teknologi budidaya sapi potong spesifik lokasi.</p>	<p>Terdapatnya teknologi budidaya sapi potong pada 4 kelompok tani pada lokasi pengembangan kawasan peternakan sapi potong. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani dalam melakukan inovasi teknologi budidaya sapi potong.</p>	<p>Terdapatnya teknologi budidaya sapi potong pada 4 kelompok tani pada lokasi pengembangan kawasan peternakan sapi potong. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani dalam melakukan inovasi teknologi budidaya sapi potong.</p>	<p>Diperolehnya konsep rancangan bangun kawasan agribisnis Jeruk, Cabai dan bawang merah. Terevaluasinya kegiatan pelatihan SOP budidaya Jeruk, Cabai dan Bawang Merah. Terevaluasinya tingkat adopsi teknologi budidaya Jeruk, Cabai, dan Bawang Merah. Teradopsinya inovasi teknologi hortikultura Cabai yang ramah lingkungan. Pengembangan Kawasan Kabupaten Keerom dan Kota Jayapura.</p>	<p>Meningkatnya pengetahuan dan keterampilan petani di dua sampai lima kelompok tani dalam penerapan teknologi/SOP budidaya cabe rawit pada lokasi-lokasi pendampingan PKAH tahun 2016 serta optimalnya peran lembaga pertanian pendukung Pengembangan Kawasan Agribisnis Hortikultura (PKAH) di Propinsi Papua.</p>	Sika Trajoh	403.500.000	300.000	ROHP	
7	Pendampingan Pengembangan Kawasan Pertanian Nasional Komoditas Strategis lainnya Ternak Babi dan Jeruk di Papua	Lanjutan	2016	2017	<p>Badan Litbang Pertanian telah menghasilkan berbagai jenis varietas unggul baru (VUB) tanaman padi yang berdaya hasil tinggi. Namun sosialisasi tingkat daerah terutama pada sentra-sentra produksi tanaman pangan masih terbatas sehingga varietas tersebut kurang berkembang. Demikian pula halnya dengan keberadaan Balai Benih Induk (BBI) selaku penyedia benih sumber di tingkat provinsi, masih terbatas sehingga perlu dukungan nyata dari pihak terkait. Ternasuk BPTP Papua untuk membantu penyediaan benih sumber terutama benih dasar (BS) dan benih pokok (SP). Akses petani untuk memperoleh benih bermutu atau berkualitas dapat dilakukan dengan beberapa cara, salah satu cara yang efektif adalah memproduksi benih tersebut di setiap sentra produksi padi yang ada. Produksi benih dapat dilakukan melalui petani penangkar yang terlatih dan diawasi langsung oleh petugas dari lembaga pembina dan lembaga sistematis benih. Jika di sentra-sentra pengembangan tanaman padi dapat menghasilkan benih bermutu dengan standar produksi, maka penggunaan benih bermutu dalam sistem usahatani akan dapat meningkatkan produksi dan diharapkan mampu memperbaiki produktivitas tanaman padi di Papua. Oleh karena itu untuk mendukung ketersediaan benih sumber varietas unggul baru (VUB) yang bermutu di daerah ini maka, BPTP Papua akan membantu pembinaan penangkar benih padi untuk mendukung ketersediaan benih bermutu yang akan berdampak kepada meningkatkan produktivitas.</p>	<p>Terdapatnya teknologi budidaya sapi potong pada 4 kelompok tani pada lokasi pengembangan kawasan peternakan sapi potong. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani dalam melakukan inovasi teknologi budidaya sapi potong.</p>	<p>Terdapatnya teknologi budidaya sapi potong pada 4 kelompok tani pada lokasi pengembangan kawasan peternakan sapi potong. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani dalam melakukan inovasi teknologi budidaya sapi potong.</p>	<p>Diperolehnya konsep rancangan bangun kawasan agribisnis Jeruk, Cabai dan bawang merah. Terevaluasinya kegiatan pelatihan SOP budidaya Jeruk, Cabai dan Bawang Merah. Terevaluasinya tingkat adopsi teknologi budidaya Jeruk, Cabai, dan Bawang Merah. Teradopsinya inovasi teknologi hortikultura Cabai yang ramah lingkungan. Pengembangan Kawasan Kabupaten Keerom dan Kota Jayapura.</p>	<p>Meningkatnya pengetahuan dan keterampilan petani di dua sampai lima kelompok tani dalam penerapan teknologi/SOP budidaya cabe rawit pada lokasi-lokasi pendampingan PKAH tahun 2016 serta optimalnya peran lembaga pertanian pendukung Pengembangan Kawasan Agribisnis Hortikultura (PKAH) di Propinsi Papua.</p>	Syafruddin Idris	2.48.000	200.000	ROHP	

9	Pendampingan Kalender Tanam Mendukung Pengembangan Kawasan Pertanian Nasional Di Papua	Lanjutan	2016	2017	Usaha mendukung peningkatan produksi beras Nasional (P2RN), pada dasarnya terkait dengan pengembangan dan penerapan kalender tanam (katam), baik dalam penyusunan, maupun sosialisasi dan validasi atau verifikasi lapangan, dan mendukung upaya adaptasi sekaligus mitigasi perubahan iklim dalam pengembangan atau penyelamatan serta pengurangan risiko, pemantauan pertumbuhan produksi, dan mengurangi dampak sosial-ekonomi. Untuk mengimplementasikan hal tersebut, Badan Litbang Pertanian telah mengembangkan Sistem Kalender Tanam Terpadu yang menjadi rujukan bagi pengambilan kebijakan dalam penyusunan rencana pengelolaan pertanian tanaman pangan di tingkat kecamatan. Informasi tersebut meliputi estimasi awal waktu tanam ke depan berdasarkan profil iklim, yang dilengkapi dengan informasi rawan bencana banjir, kekeringan, dan organisme pengganggu tanaman (OPT), serta rekomendasi teknologi berupa varietas, benih, dan pemupukan berimbang. Pengumpulan data dan informasi untuk kemudian dikirim ke Tim Gugus Katam Pusat berasal dari kabupaten dan kota se-Papua yang diwakili beberapa hal yang penting yaitu, data luas lahan, sebaran varietas, rekomendasi pemupukan, rekomendasi varietas dan OPT serta banjir dan kekeringan. Data-data tersebut harus dikumpulkan secara teratur dan terdapat secara baik untuk digunakan sebagai bahan update kalender tanam yang bersifat dinamis sesuai dengan data perubahan iklim dari Badan Meteorologi dan Geofisika. Data-data ini akan dikelola untuk kemudian ditampilkan secara online melalui situs badan litbang. Pembahasan data dilakukan secara rutin dalam 1 tahun yaitu pada setiap awal musim tanam berupa informasi rekomendasi awal musim tanam, varietas yang direkomendasikan untuk ditanam, petir arawan banjir dan kekeringan serta penyebarannya OPT baik untuk komoditi padi maupun palawija. Setelah muncul update maka tugas utama BTRP di daerah wajib mensosialisasikan informasi tersebut ke berbagai instansi terkait maupun stakeholder. Sosialisasi dapat berupa distribusi kalender tanam, poster, leaflet, monagraf, presentase secara langsung oleh Tim Gugus Katam BTRP dipihak-pihak terkait.				Teraksananya sosialisasi sistem informasi kalender tanam terpadu sebagai bahan acuan mendukung pengembangan usahatani padi, jagung dan kedelai pada sentra-sentra produksi di Papua.	Teraksananya verifikasi sistem informasi kalender tanam terpadu, kegiatan monitoring terhadap ancaman dan kejadian bencana serta penerapan rekomendasi teknologi, analisis dan litjabangrap yang terkait dengan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim, dan pengelolaan dan pemanfaatan stasiun iklim.	Teraksananya inovasi teknologi dan pengembangan kelembagaan padi di kab. Merauke; tanaman hortikultura di 4 lokasi, jeruk di 1 lokasi, sapi 4 lokasi dan ternak babi 4 lokasi. Terdesiminasi KRPL, KATAM, tersedianya benih sumber SS-10 ton yang dapat mendukung desa mandiri benih.	Teraksananya inovasi teknologi dan pengembangan kelembagaan padi di kab. Merauke; tanaman hortikultura di 4 lokasi, jeruk di 1 lokasi, sapi 4 lokasi dan ternak babi 4 lokasi. Terdesiminasi KRPL, KATAM, tersedianya benih sumber SS-10 ton yang dapat mendukung desa mandiri benih.	Teraksananya inovasi teknologi dan pengembangan kelembagaan padi di kab. Merauke; tanaman hortikultura di 4 lokasi, jeruk di 1 lokasi, sapi 4 lokasi dan ternak babi 4 lokasi. Terdesiminasi KRPL, KATAM, tersedianya benih sumber SS-10 ton yang dapat mendukung desa mandiri benih.	100.000	100.000	Merfin K. Rumarbar	100.000	RDHP
10	Pendampingan UP6S Mendukung Pengembangan Kawasan Pertanian Nasional Di Papua	Lanjutan	2016	2017	Badan Litbang pertanian telah menghasilkan berbagai jenis varietas unggul baru (VUB) tanaman padi yang berdaya hasil tinggi. Namun sosialisasi ke tingkat daerah terutama pada sentra-sentra produksi tanaman pangan masih terbatas sehingga varietas tersebut kurang berkembang. Demikian pula halnya dengan keberadaan Balai Benih Induk (BBI) selaku penyedia benih sumber di tingkat provinsi, masih terbatas sehingga perlu dukungan nyata dari pihak terkait, termasuk BTRP Papua untuk membantu penyediaan benih sumber terutama benih SS. Dalam kalani ini, BTRP Papua akan bekerjasama dengan BBI selaku unit pemban benih sumber (UP6S) varietas unggul baru (VUB) Padi dinaksudkan untuk mendukung penyediaan dan pengembangan benih padi bermutu di Propinsi Papua. Kegiatan akan dilaksanakan di Kabupaten Merauke, melibatkan 10 petani. Kegiatan bertujuan untuk memproduksi benih padi bermutu sebanyak 5 ton yang terdiri atas varietas inpati 21; 30 dan 31 kelas FS. Perbanyakan benih akan dilaksanakan sesuai dengan prosedur standar produksi benih nasional, dibawah kontrol dari Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura (BPSBPTH) Propinsi Papua.			Teraksananya inovasi teknologi dan pengembangan kelembagaan padi di kab. Merauke;	Teraksananya inovasi teknologi dan pengembangan kelembagaan padi di kab. Merauke; tanaman hortikultura di 4 lokasi, jeruk di 1 lokasi, sapi 4 lokasi dan ternak babi 4 lokasi. Terdesiminasi KRPL, KATAM, tersedianya benih sumber SS-10 ton yang dapat mendukung desa mandiri benih.	Teraksananya inovasi teknologi dan pengembangan kelembagaan padi di kab. Merauke; tanaman hortikultura di 4 lokasi, jeruk di 1 lokasi, sapi 4 lokasi dan ternak babi 4 lokasi. Terdesiminasi KRPL, KATAM, tersedianya benih sumber SS-10 ton yang dapat mendukung desa mandiri benih.	1.700.000		Artfuddin Kasim	1.700.000	RDHP			
11	Koleksi Plasma Nutrah dan Pengelolaan SDG Papua	lanjutan	2017	2018	Plasma nutrah merupakan sumberdaya genetik dan merupakan modal utama dalam pembentukan varietas unggul baru (Baltireal, 2008), yang sangat diperlukan sebagai sumber gen yang memiliki keanekaragaman genetik yang luas. Sumber genetik ini berguna untuk mengatasi permasalahan seperti hama dan penyakit, kondisi lingkungan yang rawan. Keanekaragaman plasma nutrah merupakan sumber dan sifat yang dapat digunakan dalam perbaikan genetik pada spesies tanaman yang memiliki nilai ekonomi yang nantinya dapat digunakan untuk pemuliaan dan pengembangan varietas unggul baru yang lebih adaptif dan dapat dikembangkan di Papua. Hingga tahun 2014 telah teridentifikasi spesies tanaman lokal yang merupakan hasil karakterisasi sebanyak 45 jenis, antara lain strawberry hutan, nanggayau, sayur gandola, kentung semar dan daun gata yang masing-masing memiliki keunggulan dan bermanfaat sebagai obat maupun pangan.			Teraksananya 1 paket hasil inventarisasi dan karakterisasi tanaman lokal Papua	Teraksananya 1 paket hasil karakterisasi tanaman lokal Papua	100.000		Marina Ondiklew	100.000	RDHP				
12	Ujaya Khusus (UP6S) Pendampingan dan Pengawalan Program Strategis Kementerian Pertanian a. Padi b. Jagung c. Kedelai	lanjutan	2017	2018	Komoditi unggulan seperti jagung, kedelai, padi merupakan komoditas yang sudah cukup lama diperkenalkan kepada petani, sehingga dapat digolongkan sebagai pangan pokok di Papua. Untuk itu peningkatan produksi komoditi-komoditi tersebut diharuskan dapat mendukung ketahanan pangan, karena telah tersedia teknologinya di tingkat lembaga riset, baik lembaga penelitian maupun perguruan tinggi pertanian. Inovasi teknologi pengembangan tanaman jagung, kedelai, padi, tebu dan ternak yang dihasilkan lembaga penelitian pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan petani. Usaha pengembangan komoditas strategis seperti padi, jagung, tebu meskipun telah banyak dilaksanakan namun produktivitasnya masih belum maksimal di Papua seperti di daerah lain. Rendahnya hasil selain berhubungan erat dengan kendala fisika-kimia lahan, pemilihan dan penerapan teknologi yang masih belum mengacu pada kondisi spesifik lokasi dan kelembagaan terkait kondisi sosial-budaya masyarakat setempat. Teknologi produksi yang diterapkan oleh petani terutama di Papua masih sangat sederhana dengan menggunakan varietas-seadanya sehingga sangat rentan terhadap penyimpangan iklim. Di antara teknologi yang dihasilkan melalui penelitian, varietas unggul sangat penting peranannya, baik dalam peningkatan hasil per satuan luas maupun sebagai salah satu komponen pengendalian hama dan penyakit (Subandji et al., 1998). Sistem usahatani jagung, padi, kedelai di Papua pada umumnya masih relatif rendah. Berdasarkan hal tersebut di atas dibutuhkan suatu inovasi teknologi sebagai upaya peningkatan produktivitas jagung terutama di sentra produksi. Berkaitan dengan hal tersebut perlu adanya dukungan dalam bentuk pendampingan dan pengawalan dalam teknologi, dilapangan mulai awal tanam hingga pematangan.			Teraksananya pendampingan dan pengembangan program pengembangan komoditas padi, jagung, kedelai di 5 lokasi Provinsi Papua	Teraksananya pendampingan dan pengembangan program pengembangan komoditas padi, jagung, kedelai di 5 lokasi Provinsi Papua	1.500.000		Syafruddin Kadir	1.500.000	RDHP				
13	Peningkatan komunikasi inovasi Teknologi a. Diseminasi Teknologi melalui media elektronik b. Temu Koordinasi Penjuluhan Pertanian dan Petas c. Tanam Agroinovasi	lanjutan	2016	2017	Kegiatan diseminasi hasil penelitian dan pengelakan akan berdaya guna dan berhasil jika teknologi yang didiseminasikan dapat diapresiasi oleh pengguna. Dalam proses diseminasi teknologi hal tersebut menggunakan media informasi teknologi dapat sampai atau diterima pengguna baik secara fisik (resived) maupun secara akal budi (accepted). Dalam upaya mendiseminasi teknologi hasil penelitian kepada pengguna, BTRP Papua telah menggunakan berbagai metode dan media komunikasi yang pada umumnya terdapat dalam media dan metode komunikasi massa, yaitu media cetak, media elektronik dan media interpersonal seperti pendampingan, demonstrasi teknologi, pameran, seminar. Namun demikian belum diketahui sejauhmana efektifitas media dan metode komunikasi itu dalam mendiseminasikan teknologi sesuai kondisi sasaran dan lingkungannya. Penyelenggaraan diseminasi dalam tataran operasional masih dihadapkan pada berbagai kendala teknis yang terkait dengan pengembangan teknologi hasil penelitian yaitu adanya kesenjangan antara teknologi yang diintroduksikan dengan kebutuhan yang dibutuhkan pada berbagai kendala teknis yang terkait dengan pengembangannya. Selain muatan teknologi, faktor teknis lainnya yaitu aksesibilitas petani terhadap sumber informasi. Faktor non teknis yang meliputi karakteristik petani yang memerlukan pendidikan dan pola yang spesifik, misalnya tingkat pendidikan atau pengetahuan petani, motivasi petani, keterlibatan dalam organisasi, komunikasi interpersonal, tingkat kompetensi, terapan media massa, kebijakan pemerintah, peran tokoh informal dan tokoh agama, dan sistem sosial serta nilai-nilai/norma. (Sukartawi, 1988; Subagyo, dkk (2005) dalam Hendayana, 2009).			Keadaan, efektifitas komunikasi dalam diseminasi teknologi pertanian eksisting di Papua. Identitas faktor – faktor penentu dalam diseminasi teknologi pertanian di Papua. Pencapaian atau disain strategi meningkatkan efektifitas komunikasi dalam diseminasi.	Keadaan, efektifitas komunikasi dalam diseminasi teknologi pertanian eksisting di Papua. Identitas faktor – faktor penentu dalam diseminasi teknologi pertanian di Papua. Pencapaian atau disain strategi meningkatkan efektifitas komunikasi dalam diseminasi.	Keadaan, efektifitas komunikasi dalam diseminasi teknologi pertanian eksisting di Papua. Identitas faktor – faktor penentu dalam diseminasi teknologi pertanian di Papua. Pencapaian atau disain strategi meningkatkan efektifitas komunikasi dalam diseminasi.	1.400.000	1.400.000	Sri R. Shombing	1.400.000	RDHP			

14	Model Bioindustri Pertanian Berbasis Ubi Jalar di Papua	Lanjutan	2016	2017	Berkembangnya pembangunan industri pertanian di daerah tidak terlepas dari kontribusi penyediaan bahan baku pangan dan non pangan, pelepasan dan penyerapan tenaga kerja, sebagai sumber devisa yang menjadi tolak ukur kesejahteraan, hal ini dibuktikan dengan produk yang dihasilkan berdampak negative terhadap ekosistem pertanian dan lingkungan. Salah satu komoditas pangan penting di Papua selain sagu yaitu ubi jalar sehingga dibutuhkan untuk dimanfaatkan dalam pengembangan pertanian bioindustri. Ubi jalar ( <i>Pomoea batatas L.</i> ) atau dikenal juga dengan istilah ketela rambat merupakan tanaman yang termasuk ke dalam jenis tanaman palaawia, dapat berfungsi sebagai penganti bahan makanan pokok (beras) karena merupakan sumber energi yang murah, banyak mengandung vitamin, protein, serat pangan, lemak, pati dan protein yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan pertanian bioindustri yaitu sagu. Tanaman sagu ( <i>Metrosoyon</i> ) yang dibudidayakan dalam suhu tropis, merupakan pati yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku industri pangan terutama pati sagu. Menurut Wiratikusumah (1994), pati sagu mengandung 65,5% dan mengandung 72,6%. Perbandingan analisis anorganik mempengaruhi sifat ketan dan derajat gelatinisasi pati. Sebagai makanan pokok, masyarakat Papua, sugu mempunyai peran penting, dan aspek sosial, ekonomi dan budaya masyarakat Papua. Secara tradisional, sugu biasa diolah menjadi papado, sedangkan tepung kering dipalakan bahan pangan sugu kering dan sugu babu. Pada tahun pertama ubi jalar yang kegiatan berupa pengolahan pati sagu dan pemanfaatan limbah sugu ampas untuk pakan ternak, berhasil dan menghasilkan produk sugu dengan nilai jual Rp. 150.000/ton. Kegiatan ini dilanjutkan ke berbagai wilayah lain di Papua. Kegiatan ini telah menghasilkan produk sugu dengan nilai jual Rp. 150.000/ton. Kegiatan ini juga menghasilkan limbah sugu sebagai pakan ternak dan lain. 3) Pengembangan inovasi teknologi pengolahan pangan berbasis sugu, 4) pemantauan limbah sebagai bahan bakar. Data dan informasi analisis dengan berbagai varian analisis sesuai dengan tujuan kajian, Model inovasi bioindustri sugu dilakukan secara mandiri di lahan petani melalui pembinaan kampung yang implikasinya mengenai kepada pembinaan kawasan kampung berbasis sagu.	450.000	450.000	Mertina Sri Lestari	Model bioindustri pertanian berbasis ubi jalar spesifik lokal Papua	Terlaksananya sistem produksi tepung ubi-jalar yang optimal dan produk olahannya untuk alternatif pangan non beras	Terlaksananya kegiatan di tingkat petani anggota Poktany/Gapoktan sehingga terlihat keanekaragaman ubi-jalar yang berbudaya bioindustri sagu, terkaitannya integrasi inovasi pengolahan tepung dan pangan berbasis sugu	450.000	RDHP
15	Model Bioindustri Pertanian Berbasis Sagu di Papua	Lanjutan	2016	2017	Pembangunan industri pertanian memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional dan daerah, nilai kontribusi penyediaan bahan baku pangan dan non pangan, pelepasan dan penyerapan tenaga kerja, sebagai sumber devisa yang menjadi tolak ukur kesejahteraan, hal ini dibuktikan dengan produk yang dihasilkan berdampak negative terhadap ekosistem pertanian dan lingkungan. Salah satu komoditas pangan penting di Papua selain sugu yaitu ubi jalar sehingga dibutuhkan untuk dimanfaatkan dalam pengembangan pertanian bioindustri. Ubi jalar ( <i>Pomoea batatas L.</i> ) atau dikenal juga dengan istilah ketela rambat merupakan tanaman yang termasuk ke dalam jenis tanaman palaawia, dapat berfungsi sebagai penganti bahan makanan pokok (beras) karena merupakan sumber energi yang murah, banyak mengandung vitamin, protein, serat pangan, lemak, pati dan protein yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan pertanian bioindustri yaitu sagu. Tanaman sagu ( <i>Metrosoyon</i> ) yang dibudidayakan dalam suhu tropis, merupakan pati yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku industri pangan terutama pati sagu. Menurut Wiratikusumah (1994), pati sagu mengandung 65,5% dan mengandung 72,6%. Perbandingan analisis anorganik mempengaruhi sifat ketan dan derajat gelatinisasi pati. Sebagai makanan pokok, masyarakat Papua, sugu mempunyai peran penting, dan aspek sosial, ekonomi dan budaya masyarakat Papua. Secara tradisional, sugu biasa diolah menjadi papado, sedangkan tepung kering dipalakan bahan pangan sugu kering dan sugu babu. Pada tahun pertama ubi jalar yang kegiatan berupa pengolahan pati sagu dan pemanfaatan limbah sugu ampas untuk pakan ternak, berhasil dan menghasilkan produk sugu dengan nilai jual Rp. 150.000/ton. Kegiatan ini dilanjutkan ke berbagai wilayah lain di Papua. Kegiatan ini telah menghasilkan produk sugu dengan nilai jual Rp. 150.000/ton. Kegiatan ini juga menghasilkan limbah sugu sebagai pakan ternak dan lain. 3) Pengembangan inovasi teknologi pengolahan pangan berbasis sugu, 4) pemantauan limbah sebagai bahan bakar. Data dan informasi analisis dengan berbagai varian analisis sesuai dengan tujuan kajian, Model inovasi bioindustri sugu dilakukan secara mandiri di lahan petani melalui pembinaan kampung yang implikasinya mengenai kepada pembinaan kawasan kampung berbasis sagu.	450.000	450.000	Niki Lewaherilla	Model bioindustri pertanian berbasis sugu spesifik lokal Papua	Model bioindustri pertanian berbasis sugu untuk alternatif pangan non beras	Model bioindustri pertanian berbasis sugu spesifik lokal Papua	450.000	RDHP
16	Analisis Kebijakan Pembangunan Pertanian Di Wilayah Perbatasan Mendukung Ketahanan Pangan di Papua	Lanjutan	2016	2017	Kebijakan pembangunan wilayah perbatasan di Papua menjadi prioritas utama karena wilayah perbatasan merupakan garda terdepan untuk menjaga keutuhan NKRI. Sejalan dengan itu maka pembangunan pertanian diharapkan untuk menjawab kemandirian dan kedaulatan pangan wilayah perbatasan. Kenyataannya masyarakat yang bermukim di wilayah perbatasan Papua masih bersifat nomaden dan secara administrasi kewilayahan tidak dapat dibatasi berdasarkan wilayah teritorial. Wilayah perbatasan darat di Papua yang berbatasan dengan negara PNG meliputi Distrik Muar Tami (wilayah Kota Jayapura); Distrik Arso, Distrik Warok, Distrik Wark, dan Distrik Wab (wilayah Kabupaten Keerom); Distrik Kwirok, Distrik Batom; Distrik Batom; Distrik Oksibil, dan Distrik Iwur (wilayah Kabupaten Pegunungan Bintang); Distrik Waropko, Distrik Mindiptane, dan Distrik Jari (wilayah Kabupaten Boven Digoel); serta Distrik Merauke dan Distrik Muting (wilayah Kabupaten Merauke). Luas kawasan perbatasan Papua berdasarkan luas distrik yang berbatasan langsung dengan Papua New Guinea adalah 37.061 km2 dari luas Propinsi Papua. Sebagaimana di daerah lainya kondisi masyarakat di sepanjang kawasan perbatasan Papua sebagian besar masih miskin, tingkat kesjahteraan rendah, tertinggal, serta kurang mendapat perhatian dari aparat pemerintah daerah maupun pusat. Kondisi masyarakat Papua di sepanjang perbatasan yang miskin, tertinggal dan terisolir termasuk dalam urusan pangan ini tidak jauh berbeda dan relatif setara dengan masyarakat di PNG. Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat wilayah perbatasan terutama untuk mengakselerasi kemandirian dan kedaulatan pangan yang spesifik maka langkah awal untuk mencapai pembangunan pertanian diseluruh wilayah maka perlu dilakukan analisis kebijakan pertanian wilayah perbat secara komprehensif.	100.000	100.000	Arifuddin Kasim	Terekomendasiyha kebijakan pembangunan wilayah kabupaten Keerom, Jayapura.	Terekomendasiyha kebijakan pembangunan wilayah kabupaten Merauke dan Boven Digoel.			
17	KUJAN SISTEM USAHATANI BERBASIS PADI MELIUKUNING PROGRAM STRATEGIS DI PAPUA 1. Kajian Pemupukan dan Varietas Pada Lahan-lahan Bukan Baru di Papua. 2. Kajian Aplikasi Pestisida Pada Tanaman Padi di Lahan Sawah. 3. Kajian Integrasi Padi-Sapi Mendukung Pengembangan Kawasan Pertanian Sapi Potong di Kabupaten Merauke Papua.	Baru	2016	2017	Program pemerintah pusat menuju swasembada pangan dan daging sangat didukung oleh Pemerintah Provinsi Papua. Peningkatan produksi dan produktivitas padi dan sapi ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pangan lokal dan nasional yang cenderung meningkat setiap tahun sehingga sebagai upaya untuk mempertahankan ketahanan pangan swasembada pangan dan daging nasional. Salah satu program yang dilakukan dalam mendukung swasembada adalah melalui pelepasan area tanam dengan peredaran sawah-sawah baru dan pengembangan kawasan pertanian sapi potong. Luas lahan baru 3.400 ha yang terdiri pada 4 kabupaten di Papua (Dinas Pertanian Provinsi, 2015). Dalam pengembangan lahan tersebut mengahai banyak kendala dalam seperti perencanaan dan kaitan lain, tingkat kemandirian tanah. Sampai saat ini, produksi dan produktivitas padi pada lahan sawah bukan baru masih rendah di Papua, karena petani tidak menggunakan pupuk dan varietas yang spesifik lokasi. Selain itu, kebiasaan petani dalam menggunakan pestisida tidak sesuai lokasi yang dianjurkan dan kadang dicampur dengan beberapa jenis pestisida. Hal ini dapat menyebabkan semakin tinggi tingkat pencemaran pada lingkungan (Supripta, 2005). Pelepasan area tanam pada lahan pertanian dengan meningkatkan produktivitas sapi potong di daerah tersebut, karena meningkatnya palerasi ketersediaan pakan yang berasal dari padi berupa jerami dan dedaun padi. Dengan demikian sangat tepat jika kedua komoditas yaitu sapi potong dan padi dikembangkan secara terpadu, sehingga keduanya dapat saling menguntungkan produk samping yang dihasilkan dapat dimanfaatkan secara optimal. Melalui pengembangan bioindustri, maka produk samping dari padi dapat dimanfaatkan sebagai pakan dan limbah ternak dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik bagi padi dan sumber bogas untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga petani. Kajian ini bertujuan untuk: 1) Menentukan jenis dan dosis pupuk yang sesuai serta aplikasi pestisida sesuai dengan varietas pada wilayah lahan baru di Papua; 2) Mengetahui tingkat aplikasi pestisida di dalam tanah, jerami dan beras serta strategi penggunaan pestisida dalam batas maksimum; dan 3) Meningkatkan produktivitas ternak dan lahan pertanian melalui sistem integrasi sapi potong dengan tanaman padi di Kabupaten Merauke.	500.000	500.000	Bateba M. W. Tiro	Berkembangnya teknologi pemupukan dan varietas spesifik lokasi. Dikenalnya dampak aplikasi pestisida di dalam tanah, jerami dan beras serta kedepannya strategi penggunaan pestisida dalam batas maksimum. Berkenai dengan beresnya sang serai omah lingkungan yang dapat meningkatkan populasi dan produktivitas sapi potong dan lahan pertanian di Kabupaten Merauke				

18	Kajian Sistem Usahatani Berbasis Tanaman Perkebunan di Wilayah Perbatasan Papua, wilyah perbatasan 2. Kajian Pengembangan Laboratorium Berbasis Kelapa di Wilayah Perbatasan 3. Pengelompokan integrasi tanaman-ternak berbasis kelapa di wilayah perbatasan 4. Kajian Teknologi Budidaya Kedelai Diantara Perikanan Karet Rakyat di Wilayah Perbatasan	Baru	2017	2018	Wilyah perbatasan sebagai beranda terdapat NRI mempunyai peran strategis sebagai pengendali keamanan wilayah, khususnya untuk masyarakat Indonesia yang tinggal di wilayah perbatasan. Untuk mendukung hal tersebut, pengembangan sektor pertanian dapat di jadikan salah satu strategis yang penting sebagai basis pembangunan wilayah perbatasan. Percepatan pembangunan pertanian di wilayah perbatasan Papua, perlu dilaksanakan secara komprehensif, mencakup aspek manajemen dan teknis mencakup teknologi, sosial-budaya, ekonomi (Suradastra, 2007). Dalam MP3B sebagai pemberi arahan pembangunan ekonomi Indonesia 2011-2025, wilyah perbatasan, prioritas utama khusus Papua dan Kalimantan (Perpres, 2011). Di Kabupaten Merauke terdapat 4 wilayah perbatasan (lokori) pengunungan, perbatasan (Badan Nasional Pengelompokan Perbatasan Republik Eligobal, dan Ulin baik meliputi perbatasan darat maupun laut dan menjadi lokasi prioritas (lokori) penanaman, perbatasan (Badan Nasional Pengelompokan Perbatasan Republik Indonesia, 2011). Pengembangan komoditas pertanian Kabupaten Merauke memiliki prospek untuk pengembangan perkebunan, diantaranya adalah tanaman sawit, karet, kelapa, tebu, di samping tanaman pangan seperti palawija, umbi-umbian, kacang-kacangan, dan lain-lain. Kabupaten Merauke memiliki lahan potensial untuk pengembangan perkebunan, yaitu seluas 1.434.250 Ha, tetapi sampai dengan saat ini baru dimanfaatkan seluas 10.500 Ha atau 0,73 %. Komoditas yang dapat dikembangkan diantaranya: kelapa, kelapa sawit, karet, tebu. Luas tanaman karet 2.497,98 ha produksi 183,19 ton dan Kelapa 6.576,00 ha produksi 547,50 ton. Tanaman pangan diantaranya padi 37.505 ha produksinya 5 ton/ha keedelai 586 ha produktivitas 3,89 ton/ha, jagung 310 ha produktivitas 3,89 ton/ha, ubi jalar 441 ha produktivitas 12,60 ton/ha. Sub sektor peternakan diantaranya sapi 31.799 ekor di ulin 1,245 ekor, soda 279 ekor, Naulkenjerai 579 ekor, Ayam buras 95.975 di Ullin 75.000 ekor, Seta 7.250 ekor, Naulkenjerai 21.450 ekor, sedangkan populasi ternak babi sebesar 5.273 ekor (BPS Merauke, 2014). Agar program percepatan pembangunan pertanian di wilayah perbatasan dapat berjalan dengan baik maka perlu adanya upaya yang dilakukan dalam meningkatkan produktivitas berbasis perkebunan sehingga kajian ini penting untuk dilakukan.	Diperolehnya paket teknologi tanaman pangan diantara tanaman karet yang lebih menguntungkan. Terbuat ajang pembelajaran (grow window) tanaman sela spesifik lokasi di bawah tanaman kelapa tua, Diperoleh produk kelapa, dan tanamanebagal pakan ternak sesuai dengan kearifan lokal masyarakat setempat dan diharapkan dapat memberi nilai tambah pada keluarga tani. Diperolehnya paket teknologi budidaya kedelai di antara perikanan karet.	Diperolehnya paket teknologi tanaman pangan diantara tanaman karet yang lebih menguntungkan. Terbuat ajang pembelajaran (grow window) tanaman sela spesifik lokasi di bawah tanaman kelapa tua, Diperoleh produk kelapa, dan tanamanebagal pakan ternak sesuai dengan kearifan lokal masyarakat setempat dan diharapkan dapat memberi nilai tambah pada keluarga tani. Diperolehnya paket teknologi budidaya kedelai di antara perikanan karet.	Diperolehnya Paket Rekomendasi Sistem Tanam Padi Sawah dan pola pergiliran varietas padi sawah yang adaptif di Kabupaten Merauke. Diperolehnya 2 - 3 varietas padi sawah DT Tinggi yang adaptif dengan produktivitas > 4 ton/ha dan diperolehnya paket teknologi pemupuk organik, hayati dan pestisida hayati, diperolehnya 2-3 VUB padi gogo yang adaptif dan meningkatkan produktivitas serta pendapatan petani padi gogo di Kab Yapen.	Diperolehnya Paket Rekomendasi Sistem Tanam Padi Sawah dan pola pergiliran varietas padi sawah yang adaptif di Kabupaten Merauke. Paket rekomendas teknologi budidaya padi melalui penerapan teknologi SRI dan Meningkatkan produktivitas padi gogo dan pendapatan petani.	Saka Tirajoh	600.000	-	RPTP
19	KAJIAN SISTEM USAHATANI VARIETAS UNGGUL BARU (VUB) PADI MENDUKUNG PROGRAM STRATEGIS DI PAPAN. 1. Kajian Sistem Tanam Padi Sawah pada II M di Sentra Produksi Provinsi Papua 2. Kajian Pengembangan Teknologi SRI (System of Rice Intensification) pada Usahatani Padi di Sentra Produksi. 3. Kajian Beberapa Varietas Unggul Baru (VUB) Padi Gogo di Lahan Kering Mendukung Swasembada Pangan di Papua.	Baru	2016	2017	Potensi Lahan sawah di Provinsi Papua 6.204.376 ha dan potensinya terluas berada di Kabupaten Merauke 2.453.233 ha dengan produksi 177.581 ton, Kabupaten Jayapura 288.433 ha dengan produksi 5.884 ton dan Kabupaten Nabire 1.806.000 ha dengan produksi 44.669 ton. Luas sawah di Kabupaten Jayawilayah mencapai 1,20 juta ha, dengan produksi 938 ton dan provinsi 3,1 ton/ha. Peningkatan produktivitas dan produksi padi di Provinsi Papua terus dilakukan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani serta menjamin ketahanan pangan. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produktivitas padi sawah dan padi gogo adalah dengan menciptakan lingkungan tumbuh yang optimal untuk setiap fase pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Penggunaan varietas unggul padi yang berpotensi hasil tinggi dan semakin membukanya mutu usahatani seperti pengolahan tanah, pemupukan dan cara tanam telah bernilai meningkatkan produktivitas padi. Cara tanam padi umumnya menggunakan dua cara yaitu cara tanam pindah atau tapan dan cara tanam benih langsung atau tabela. Modifikasi dalam sistem tanam dengan sistem tanam PTT, Tabela, Hazton, dan System of Rice Intensification (SRI) merupakan komponen paket teknologi yang diharapkan dapat meningkatkan produksi usaha tani. Teknologi budidaya Hazton merupakan teknologi budidaya padi dengan menggunakan bibit tua 25-30 hari dengan jumlah bibit 20-30 batang/ubung tanam, hasil uji coba teknologi Hazton memberikan produktivitas berkisar antara 4-9 ton/ha. SRI merupakan salah satu pendekatan dalam praktik budidaya padi yang menelaten pada manajemen pengendalian tanah, tanaman dan air melalui pemberdayaan kelompok dan kearifan lokal dan berbasis pada kegiatan ramah lingkungan. Tujuan penelitian adalah untuk menentukan sistem tanam (PTT, tabela, Hazton, SRI) dan pola pergiliran varietas yang tepat dalam budidaya padi sawah DT rendah, Penerapan Sistem Tanam SRI pada padi sawah DT Tinggi dan penerapan teknologi PTT pada Gogo. Kajian yang akan dilakukan terdiri dari 3 kegiatan yaitu 1) membandingkan beberapa sistem tanaman yaitu sistem tanam PTT, Tabela, Hazton, SRI, konvensional pada dua musim tanam di daerah sentra produksi padi di Papua yaitu Kabupaten Merauke, Jayapura dan Nabire, 2) Pengembangan Sistem Tanam SRI pada Usahatani Padi sawah DT Tinggi dan 3) Uji Adaptasi VUB Padi Gogo dengan pola PTT.	Diperolehnya Paket Rekomendasi Sistem Tanam Padi Sawah dan pola pergiliran varietas padi sawah yang adaptif di Kabupaten Merauke. Diperolehnya 2 - 3 varietas padi sawah DT Tinggi yang adaptif dengan produktivitas > 4 ton/ha dan diperolehnya paket teknologi pemupuk organik, hayati dan pestisida hayati, diperolehnya 2-3 VUB padi gogo yang adaptif dan meningkatkan produktivitas serta pendapatan petani padi gogo di Kab Yapen.	Diperolehnya Paket Rekomendasi Sistem Tanam Padi Sawah dan pola pergiliran varietas padi sawah yang adaptif di Kabupaten Jayapura. Paket rekomendas teknologi budidaya padi melalui penerapan teknologi SRI dan Meningkatkan produktivitas padi gogo dan pendapatan petani.	Martina Sri Lestari	100.000	100.000			
20	Pendampingan PUAP	Lanjutan	2016	2017	Papua dengan luas wilayah 317.062 km <sup>2</sup> mulai 0 – 3000 meter ddi terdapat 30 Kabupaten/Kota dan 4045 kampung yang masih akan terus mengalami proses pemerataan wilayah. Program PUAP pertama kali diluncurkan pada Tahun 2008 dan teraklarifikasi di 463 kampung di 19 Kabupaten dengan melibatkan Dana BLM PUAP sebanyak Rp. 100.000.000,00 yang dialokasikan kepada petani melalui 463 Kabupaten/Kota. Pada Tahun 2009 ditargetkan lagi 378 kampung yang tersebar di 20 Kabupaten/Kota sebagai penerima BLM PUAP tahun 2011 terdapat 196 kampung/Gasparan penerima bantuan BLM PUAP yang tersebar di 22 Kabupaten/Kota dan pada tahun 2011 terdapat 196 kampung/Gasparan penerima PUAP di 24 Kabupaten/Kota. Pada tahun 2012 terdapat 60 kampung/Gasparan penerima PUAP di 8 kabupaten/kota, dan pada tahun 2013 terdapat 74 kampung/gasparan penerima PUAP di 13 Kabupaten/Kota. Jumlah Desa penerima BLM PUAP di Provinsi Papua dari tahun 2008 sampai 2013 adalah sebanyak 1438 kampung yang tersebar di 24 Kabupaten/Kota. Pada Tahun 2014 telah ditetapkan 44 kampung/Gasparan tersebar di 5 Kabupaten. Guwa menyempatkan terdapat di setiap kampung maka di tiap Kabupaten pada Tahun 2017 telah ditetapkan sebanyak 32 orang tenaga Penyelia Mitra Tani (PMTT) berdasarkan SK Mentan No.06/Kes/58/210/02/2015. Percepatan pelaksanaan kegiatan ini dilakukan secara terintegrasi dengan kegiatan lain di Kementerian Pertanian maupun Kementerian/lembaga lain dibawah payung program PNPM-M. Salah satunya, difokuskan dalam Pedoman Umum PUAP (Mentan, 2015) bahwa tujuan dan sasaran (output, outcome) yang menjadi indikator keberhasilan program diturunkan di bawah ini.	Terselenggaranya dana BLM PUAP 2015 kepada petani bucu tani dan rumah tangga tani milik anggota Gasparan sebagai modal untuk melakukan usaha produktif pertanian.	Terselenggaranya dana BLM PUAP 2016 kepada petani bucu tani dan rumah tangga tani milik anggota Gasparan sebagai modal untuk melakukan usaha produktif pertanian.	Sri R. Sihombing	100.000	100.000			